

**KONFLIK PSIKOLOGI DALAM RUBRIK “OH MAMA OH PAPA”
BERTEMA TRANSGENDER PADA MAJALAH *KARTINI*
PERIODE FEBRUARI DAN APRIL 2016**

DRA. DAINUR PUTRI, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat
E-mail: intanrasyid91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik psikologi yang dialami tokoh dan penyebab terjadinya konflik pada diri tokoh dalam rubrik “Oh Mama Oh Papa” (OMOP) bertema transgender pada majalah *Kartini*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa konflik batin yang terdapat pada rubrik OMOP dalam majalah *Kartini*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam rubrik OMOP mengalami dua jenis konflik batin, yaitu konflik batin internal berupa konflik batin karena keinginan tidak sesuai dengan kenyataan yang menimbulkan kekecewaan dan konflik pertentangan batin.

Kata kunci: konflik psikologi, psikologi sastra, rubrik.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pengungkapan tentang masalah-masalah manusia dengan kehidupan. Karya sastra juga membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, sehingga manusia dan karya sastra memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi mengenai manusia itu sendiri (Safitri, 2014).

Suatu karya sastra menyajikan kisah-kisah tentang realita kehidupan

manusia dengan lingkungan lingkungan sekitarnya. Gambaran realita kehidupan manusia tersebut menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh sebagai fenomena psikologis yang terdapat dalam suatu kisah yang dapat dibahas melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013:96). Kejiwaan manusia berhubungan dengan rasa yang ada dalam diri manusia masing-masing, dan salah satunya adalah konflik.

Hal ini sesuai dengan pandangan Wellek dan Austin (2014:81) yang menyatakan bahwa kajian psikologi sastra

memiliki empat kemungkinan penelitian, yakni *pertama*, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai entitas individu. *Kedua*, penelitian proses kreatif munculnya sebuah karya dalam kaitannya dengan kejiwaan. *Ketiga*, mengaplikasikan teori psikologi ke dalam karya sastra. *Keempat*, penelitian dampak psikologis karya sastra terhadap pembaca.

Setiap cerita selalu menampilkan problem atau konflik yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia (Jusrianti, 2015). Hal tersebut senada dengan pendapat Endraswara (2008:60) bahwa konflik muncul karena disebabkan oleh masalah-masalah hidup dan kehidupan yang dialami manusia yang sangat luas dan kompleks.

Salah satu bentuk kisah yang ditampilkan sebuah majalah dan menjadi bagian dari sastra adalah rubrik “Oh Mama Oh Papa” (OMOP). Rubrik OMOP di majalah *Kartini* hadir sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan wanita agar dapat berbagi kisah melalui rubrik tersebut. Selain menampung berbagai macam kisah-kisah tentang permasalahan rumah tangga yang dialami oleh wanita, rubrik ini juga

menyediakan bantuan psikologis yang mendukung wanita.

Salah satu tema yang dibahas dalam rubrik OMOP adalah persoalan transgender. Persoalan transgender semakin marak terjadi. Transgender merupakan istilah yang ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat menunjukkan secara spesifik orientasi seksualnya. Dengan demikian, kisah tersebut dapat dikaji dengan kajian psikologi sastra.

Dewasa ini, persoalan transgender semakin marak terjadi. Transgender merupakan istilah yang ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat menunjukkan secara spesifik orientasi seksualnya. Fenomena transgender mulai diperbincangkan khalayak umum, karena fenomena tersebut merupakan kejadian yang tidak wajar dan melanggar syariat agama (Barnawi, 2016). Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan Barnawi (2016), faktor penyebab terjadinya transgender antara lain karena faktor sosial keluarga, lingkungan sekitar, dan perbedaan pola asuh yang diterapkan keluarga.

Permasalahan psikologis dalam rubrik OMOP dapat dibahas mengenai konflik psikologis atau konflik batin

yang dialami oleh tokoh dalam kisah tersebut. Menurut Nurgiantoro (2013: 181), konflik dibedakan menjadi dua, yaitu konflik batin dan konflik eksternal. Konflik eksternal terjadi antara seorang tokoh dengan yang berada di luar dirinya. Sementara itu, Nurgiantoro (2013:124) menjelaskan bahwa konflik batin adalah konflik yang dialami oleh seseorang dalam hati, jiwa seorang tokoh yang merupakan permasalahan yang terjadi akibat adanya pertentangan antara keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan dan masalah.

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan (a) bentuk problem kejiwaan atau konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam rubrik OMOP; (b) penyebab problem kejiwaan atau konflik batin dan cara tokoh mengatasi konflik batin yang dialaminya.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2010:2), penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau angka-angka. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat

deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Di dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan psikologi karya sastra bertemakan transgender dalam rubrik OMOP pada majalah *Kartini* edisi Februari dan April 2016.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kisah dalam rubrik OMOP pada majalah *Kartini* edisi Februari dan April 2016 yang berjumlah dua kisah. Kisah-kisah tersebut, yaitu *Perempuan yang Selama ini Kupanggil Tante Ternyata Ayah Kandungku* dan *Kedua Anakku Jadi Transgender dan Berganti Kewarganegaraan agar Bisa Melakukan Pernikahan Sejenis*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi.

C. PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijabarkan beberapa hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

1. Bentuk Problem Kejiwaan atau Konflik Batin yang Dialami Tokoh-tokoh dalam Rubrik OMOP

Konflik psikologi atau konflik batin yang dialami tokoh dalam kisah pada rubrik OMOP sangat beragam, baik pada kisah *Perempuan yang Selama ini Kupanggil Tante Ternyata Ayah Kandungku* maupun pada kisah *Kedua Anakku Jadi Transgender dan Berganti Kewarganegaraan agar Bisa Melakukan Pernikahan Sejenis*. Bentuk konflik batin tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Konflik Batin dalam Kisah Rubrik OMOP Perempuan yang Selama ini Kupanggil Tante Ternyata Ayah Kandungku (Kartini Edisi 04-18 Februari 2016)

Kisah dalam rubrik OMOP edisi Februari 2016 menampilkan kisah dari sebuah keluarga yang memiliki seorang ayah transgender. Kisah ini dialami oleh tokoh aku atau Lisa (bukan nama sebenarnya), mami, dan papi (tante Mirna). Setiap tokoh dalam kisah ini mengalami konflik batin yang kuat. Bentuk problem kejiwaan atau konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam kisah ini dipaparkan sebagai berikut.

1) Tokoh Lisa (Aku)

Tokoh Lisa (aku) hanya tinggal berdua dengan ibunya. Hal tersebut terjadi karena menurut ibunya, ayah tokoh Lisa telah meninggal sejak ia masih kecil (sebenarnya ayah Lisa belum meninggal). Mereka hidup berkecukupan karena maminya merupakan sosok pekerja keras dan memiliki pekerjaan yang baik. Tokoh Lisa mengenal sosok papinya dari foto-foto lama yang ada di album keluarga. Meskipun tokoh Lisa melalui masa kecil hanya bersama Mami, tetapi Lisa tetap tumbuh menjadi gadis remaja yang mandiri. Mami Lisa merupakan sosok ibu yang pekerja keras dan tangguh. Mami Lisa memiliki seorang sahabat yaitu Tante Mirna (Papi) yang mengelola sebuah salon kecantikan. Sosok Tante Mirna yang dikenal Lisa adalah sahabat mami yang baik. Ia sering berkunjung ke rumah mereka dan sering membawa Lisa jalan-jalan. Namun, seiring berjalannya waktu terjadi kesalahpahaman antara Lisa dengan Tante Mirna. Lisa menganggap Tante Mirna telah mengkhianati maminya karena ia menemukan foto papinya di lemari Mirna. Kejadian tersebut merupakan awal mula konflik batin yang dialami tokoh Lisa.

Tokoh Lisa (aku) mengalami konflik batin (internal). Konflik batin yang pertama terjadi ketika ia mengetahui Tante Mirna menyimpan foto ayahnya dan kedua ketika ia mengetahui bahwa Tante Mirna adalah papinya. Bentuk konflik batin atau psikologis yang dialami tokoh Lisa dijelaskan sebagai berikut.

a) Konflik Batin karena Keinginan Tidak Sesuai dengan Kenyataan

Konflik batin atau internal yang dialami tokoh Lisa terdiri atas dua hal, yaitu keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang menimbulkan rasa kecewa terhadap Tante Mirna (Papi) dan Mami, kemudian pertentangan batin bahwa ia harus menerima atau tidak kondisi papinya yang seorang transgender. Konflik batin yang pertama kali muncul adalah ketika tokoh Lisa menemukan foto papinya di album milik Tante Mirna ketika ia istirahat di kamar Tante Mirna. Ia menduga bahwa Tante Mirna telah mengkhianati Mami. Konflik batin selanjutnya terjadi ketika tokoh Lisa mengetahui bahwa Tante Mirna yang selama ini dikenalnya adalah seorang transgender dan perempuan yang ia panggil Tante tersebut ternyata adalah papinya. Penjabaran mengenai

konflik batin yang dialami tokoh Lisa dijabarkan sebagai berikut.

Konflik batin yang dialami tokoh Lisa karena keinginan tidak sesuai dengan kenyataan. Setiap individu memiliki harapan agar keinginannya sesuai dengan kenyataan. Namun, tokoh Lisa harus merasa kecewa karena keinginannya tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga menimbulkan konflik batin.

Penyebab konflik batin bagi tokoh Lisa adalah ia tidak terima bahwa sahabat mami (Tante Mirna) telah mengkhianati maminya. Kejadian tersebut terjadi ketika Lisa menemukan foto Papi di album milik Tante Mirna. Ia beranggapan bahwa Tante Mirna diam-diam mencintai Papi dan mengkhianati Mami. Kemudian, tokoh Lisa merasa harus segera mencari tahu tentang kebenaran tersebut, seperti pada kutipan berikut ini: “... *Betapa terkejutnya aku ketika melihat sebuah foto berukuran besar saat membuka halaman pertama album itu. Tampak foto seorang pria berambut gondrong dengan tubuh sedikit kurus yang sangat ku kenal. Bukankah itu Papi? Dengan benak dipenuhi pertanyaan, aku meneruskan melihat foto yang lain. Ternyata itu memang berisi foto lama.*

Aku juga melihat sekelompok anak SMA yang sedang piknik dan bermacam kegiatan lain. Aku menduga itu foto SMA Tante Mirna, tapi herannya aku tidak menemukan sosoknya di dalam album itu. Justru foto Papi lebih mendomi asi, meski ada juga beberapa foto Mami." "Aku langsung curiga pada Tante Mirna. Mungkinkah Tante Mirna diam-diam punya perasaan khusus pada Papi? Kusimpan pertanyaan itu dalam hati sampai Tante Mirna kembali. Aku sengaja menunggunya di ruang tamu dengan album itu di tanganku." (Kartini, 2016:93).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Lisa mengalami konflik batin dari dalam dirinya karena ia menemukan foto papinya di album milik Tante Mirna. Ia menduga bahwa Tante Mirna diam-diam mencintai Papi dan mengkhianati maminya. Ia tidak terima jika Tante Mirna menyimpan foto Papi meskipun setelah bertahun-tahun Papi meninggal. Lisa menganggap Tante Mirna tidak pantas untuk menyimpan foto papinya.

Tokoh Lisa berusaha untuk mencari kebenaran atas dugaannya, tetapi ia tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari Tante Mirna. Ia merasa kecewa

dengan Tante Mirna dan membuat emosinya memuncak, sehingga ia berteriak dengan ucapan "Tante tidak pantas jadi sahabat Mami!!!" Kekecewaan tokoh Lisa terlihat dari kalimat yang diucapkannya kepada Tante Mirna. Selain itu, kekecewaan tersebut juga terlihat dari kalimat "Hatiku begitu panas, mengetahui kenyataan ini". Lisa tidak menduga bahwa Tante Mirna yang ia anggap sebagai sahabat maminya telah mengkhianati Mami. Selain itu, tokoh Lisa sangat mengidolakan papinya sebagai sosok yang sempurna, sehingga ia tidak rela dan kecewa jika Tante Mirna tega berkhianat pada Mami. Berikut ini kutipannya: ". . . Dan aku sangat mengidolakan Papi sebagai sosok laki-laki yang sempurna. Karena itu aku tidak rela jika Tante Mirna tega berkhianat pada Mami. Sebal rasanya membayangkan perempuan genit itu berusaha mencuri-curi kesempatan agar bisa mengambil hati Papi." (Kartini, 2016:94).

Kata-kata *tidak rela* dan *sebal* pada kutipan kisah di atas menggambarkan ungkapan kekecewaan Lisa kepada Tante Mirna. Kekecewaan yang dialami Lisa menyebabkan konflik batin pada diri Lisa. Ia harus memusuhi sahabat

maminya dan melarang Mami untuk berteman dengan Tante Mirna. Kekecewaan tersebut mengakibatkan hubungan antara Lisa dan Tante Mirna menjadi renggang. Tidak ada lagi percakapan yang muncul di antara keduanya. Ia tidak pernah menyapa Tante Mirna, meskipun ia bertemu Tante Mirna di rumahnya. Hal tersebut, seperti pada kutipan berikut ini: *"Bertahun-tahun lamanya aku tak menyapa Tante Mirna, walaupun ia sesekali masih main ke rumah."* (Kartini, 2016:94).

Konflik batin yang dialami Lisa semakin bertambah ketika ia mengetahui bahwa ternyata Tante Mirna adalah seorang transgender. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini: *"Betapa terkejutnya aku waktu dia mengatakan bahwa Tante Mirna dulu pernah menikah dan punya anak perempuan sebelum akhirnya memutuskan bercerai dan menjalani hidupnya sebagai transgender."* (Kartini, 2016:94).

Kabar tentang Tante Mirna adalah seorang transgender membuat perasaan Lisa semakin tidak enak. Ia mencoba mengingat-ingat garis wajah Papi dan tiba-tiba ia tidak sengaja memikirkan

bahwa jangan-jangan Tante Mirna adalah Papi. Pikiran tersebut membuat Lisa menjadi gelisah dan tidak tenang. Untuk mengatasi kegelisahannya, Lisa mencoba mencari dokumen lama Mami untuk menguatkan dugaannya. Namun, ia hanya menemukan foto Papi dan ia sangat terkejut ketika diperhatikan, ternyata ada gestur perempuan dalam senyum Papi. Penemuan foto tersebut membuat gejolak batin pada diri Lisa semakin bertambah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini: *"Pulang dari salon aku membongkar dokumen lama Mami mencari-cari sesuatu yang bisa menguatkan dugaanku. Namun, aku hanya menemukan foto-foto lama Papi. Dan setelah kuperhatikan dengan seksama, aku baru menyadari ada gestur perempuan dalam senyum Papi, cara dia berdiri, duduk, dan menatap. Ya Tuhan! Ini tidak mungkin!!!"* (Kartini, 2016:96).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Lisa harus menerima sebuah kenyataan yang tidak diinginkannya. Konflik batin yang terjadi pada dirinya semakin memuncak. Lisa melihat foto-foto Papi dan memberikan sebuah isyarat bahwa Tante Mirna dan Papi adalah orang yang sama. Hal itulah

yang menyebabkan Tante Mirna memiliki foto-foto Papi. Karena Papi adalah dirinya dulu.

Selanjutnya, untuk menguatkan spekulasinya, ia mempertanyakan dugaan tersebut kepada Mami. Jawaban yang diberikan Mami membuat konflik batin Lisa sampai pada puncaknya. Ia harus menerima kenyataan bahwa perempuan yang selama ini dia panggil tante adalah ayah kandungnya. Ia harus menerima kenyataan bahwa ayahnya adalah seorang transgender. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut: "*Mami, apakah Tante Mirna itu waria?*" "*...Apakah Tante Mirna itu Papi, Mi? Tanyaku. Mami menatapku nanar. Bukannya menjawab, dia malah menangis. Aku pun tahu jawabannya. Aku langsung berlari ke kamar dan menumpahkan tangis di atas pembaringan. Tak dapat kutahan lagi rasa sakit ini. Ya Tuhan, apa salahku hingga harus menjalani takdir ini?*" (Kartini, 2016:96).

Kalimat "*Tak dapat kutahan lagi rasa sakit ini. Ya Tuhan, apa salahku hingga harus menjalani takdir ini?*" merupakan gambaran konflik batin yang dialami Lisa. Ia tidak dapat menahan perasaan sedih dan kecewa

terhadap kenyataan tersebut. Ia kecewa dengan Tante Mirna (papi) karena menjalani hidup sebagai transgender dan ia juga kecewa dengan mami karena menutupi semua kenyataan tersebut dari dirinya. Kutipan tersebut juga menggambarkan bagaimana ketidaksanggupan Lisa untuk menerima kenyataan hidup bahwa ayahnya adalah seorang transgender dan perempuan yang ia panggil tante ternyata adalah ayah kandungnya. Ia harus menerima kenyataan bahwa ternyata ayahnya belum meninggal, tetapi ayahnya mengubah takdir untuk menjadi seorang transgender. Bayangan Lisa tentang Papi seorang laki-laki dewasa hancur berkeping-keping saat ia mengetahui ternyata papinya seorang transgender.

b) Konflik Batin karena Pertentangan Batin

Konflik batin yang dialami Lisa adalah karena pertentangan batin. Ia mengalami pertentangan batin apakah harus bahagia karena ayahnya belum meninggal atau bersedih karena mengetahui kenyataan bahwa ayahnya seorang transgender. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini: "*Bertahun-tahun aku hidup hanya berdua dengan Mami, tanpa Papi, Jujur, aku sangat*

merindukan sosoknya, tapi aku tahu itu tidak mungkin karena it telah tiada. Kini sebuah rahasia terkuak, dia masih hidup dan berada tidak jauh dariku. Tapi kenapa aku tak bahagia mengetahuinya. Mengapa?” (Kartini, 2016:96).

Setelah mengetahui bahwa papi-nya masih hidup dan memilih untuk bertransformasi menjadi perempuan, Lisa berusaha untuk menata hati dan pikirannya. Ia bimbang dan mengalami pertentangan batin, apakah ia harus bahagia karena ternyata papinya masih hidup dan berada dekat dengan dirinya. Namun, ia merasa tidak bahagia. Ia merasa sedih karena ternyata papi yang selama ini ia idolakan sebagai sosok laki-laki yang maskulin dan dewasa adalah seorang transgender. Sosok itu ternyata adalah Tante Mirna, sahabat mami. Kenyataan tersebut membuat konflik batin pada diri Lisa memuncak. Ia mengalami pertentangan batin yang rumit antara bahagia atau sedih. Ia bingung apakah akan menjauhi papi atau menerima keadaan papinya. Di satu sisi, Tante Mirna adalah ayah kandung-nya, tetapi di sisi lain ayahnya adalah seorang transgender. Lisa membutuh-

kan waktu untuk dapat menerima kenyataan tersebut.

2) Mami

Mami merupakan tokoh yang tegar, pekerja keras, dan tangguh. Pada awalnya, tokoh mami memiliki seorang suami dan mereka memiliki seorang putri. Namun, setelah memiliki seorang anak, tiba-tiba suaminya meminta berpisah karena suaminya ingin menjadi seorang transgender. Setelah perpisahan tersebut, ia merawat dan mendidik putrinya seorang diri (Lisa), tanpa suami di sisinya. Tokoh mami mengalami konflik batin yang disebabkan oleh keinginan tidak sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan dari dalam dirinya. Namun, sosok mami sangat tegar karena ia dapat mengatasi rasa kecewa yang dialami demi buah hati dan orang yang dicintainya (papi). Konflik batin yang dialami tokoh mami, dapat dilihat pada kutipan berikut ini: “*Mami begitu mencintai Papi. Meski syok, ia mencoba ikhlas demi kebahagiaan orang yang disayanginya. Satu pesan Mami, ia tidak ingin Papi melakukan perbuatan tercela. Papi pun bersumpah akan menjadi transgender terhormat. Tak*

akan menjual diri atau bergonta-ganti pasangan.” (Kartini, 2016:96).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mami mengalami konflik batin. Ia harus menerima bahwa suami yang ia cintai meminta izin kepada dirinya untuk menjadi seorang transgender. Mereka harus bercerai ketika putri mereka masih bayi. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan pada diri mami. Ia syok mendengar berita tersebut. Ia kecewa karena suaminya memilih untuk bertansformasi menjadi seorang perempuan. Namun, di balik kejadian itu, tokoh mami mencoba untuk menerima hal tersebut dengan ikhlas karena ia begitu mencintai suaminya. Ia merelakan hal tersebut demi orang yang dicintainya.

Untuk mencoba mengikhlaskan seorang suami menjadi transgender bukanlah perkara yang mudah. Butuh waktu, ketenangan jiwa, dan pemikiran yang baik untuk mengikhlaskan hal tersebut. Kejadian tersebut merupakan hal yang sangat berat bagi mami. Ia terpaksa menjalani hidup dan sekuat tenaga mengasuh anaknya seorang diri setelah lepas dari orang yang dicintainya.

3) Tante Mirna (Papi)

Tante Mirna (papi) merupakan seorang laki-laki yang akhirnya memilih untuk menjalani hidup sebagai seorang transgender. Sebelum memutuskan untuk menjadi seorang transgender, ia pernah menikah (dengan mami) dan memiliki seorang anak perempuan (tokoh Lisa). Namun, setelah menikah dan memiliki anak, tokoh papi tidak dapat menghalangi hasratnya untuk menjadi seorang perempuan. Ia merasa tersiksa ketika menjalani hidup sebagai laki-laki dan menjadi seorang suami. Akhirnya, ia memutuskan untuk bercerai dan memilih untuk bertansformasi sebagai perempuan. Tokoh papi mengalami konflik batin karena keinginan tidak sesuai dengan kenyataan dan pertentangan batin. Konflik batin yang dialami tante Mirna (papi) dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, tokoh tante Mirna juga mengalami konflik batin karena keinginan tidak sesuai dengan kenyataan. Ia ingin merahasiakan jati dirinya dari putrinya, tetapi hal tersebut menimbulkan konflik batin. Hal tersebut terjadi ketika anaknya tidak dapat menerima dirinya dan memilih untuk menjauhi

dirinya. Hal tersebut terjadi ketika tokoh Lisa (putri Tante Mirna) mengetahui bahwa dirinya menyimpan foto "papi Lisa" dan ketika tokoh Lisa mengetahui bahwa dirinya adalah ayah kandungnya yang berubah menjadi seorang transgender. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut: ". . . *Tapi kenapa Tante menyimpan foto Papi banyak sekali? Apa Tante suka sama papi? Bukankah Tante tahu Papiku itu kekasih sahabat Tante sendiri...? Tanyaku dengan nada menuduh. Tante Mirna hanya bengong. Aku menunggu jawabannya.... Tapi dia tidak menjelaskan apa-apa.*" (Kartini, 2016:94).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tante Mirna (papi) mengalami konflik batin pada dirinya. Ia tidak dapat menjelaskan kepada Lisa bahwa sebenarnya foto papi tersebut adalah foto dirinya dulu. Bahwa papi dan dirinya adalah orang yang sama. Tokoh Tante Mirna (papi) harus menahan semua jawaban tersebut karena ia tidak ingin Lisa sedih dan kecewa jika mengetahui dirinya adalah ayahnya yang menjadi seorang transgender. Akibat peristiwa itu ia harus bersabar karena Lisa tidak mau menegur dirinya. Lisa menganggap dirinya

telah mengkhianati mami karena menyimpan foto papi dan mencintai papinya.

Kemudian, konflik batin juga terjadi ketika Lisa mengetahui bahwa dirinya adalah ayah kandungnya. Lisa merasa syok dan tertekan. Tokoh Lisa memilih untuk menjauh dan berkuliah di luar kota tempat tinggalnya selama ini. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut: "*.... Hingga saat ini aku belum bisa menerima kenyataan pahit ini. Itu sebabnya kuputuskan menjauh dari kota S dan melanjutkan kuliah di kota J. Aku berharap waktu dan jarak membuatku dapat menerima keberadaan papiku yang seorang transgender itu.*" (Kartini, 2016:96).

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa Lisa menjauhi ayahnya (Tante Mirna). Kejadian tersebut membuat Tante Mirna harus bersabar dan menerima kenyataan bahwa putrinya belum bisa menerima keberadaan dirinya. Hal itu membuat konflik batin pada diri Tante Mirna (papi). Ia kecewa pada dirinya karena tidak dapat menjadi ayah yang sempurna bagi putrinya.

Kedua, tokoh Tante Mirna mengalami konflik batin karena pertentangan batin di dalam dirinya. Ia

ingin menjadi seorang wanita karena ia tidak dapat membendung hasrat-hasrat aneh di dalam dirinya. Ia merasa tersiksa jika tetap menjadi seorang laki-laki. Ia telah mengusahakan untuk menjalani kehidupan secara normal, bahkan ia menikahi sahabatnya ketika SMA dan mereka memiliki seorang anak perempuan. Namun, hal tersebut justru membuat dirinya tersiksa dan tidak nyaman. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut: "... sejak kecil, Papi telah merasa dirinya berbeda, namun ia mencoba menjadi normal. Segala cara ia lakukan termasuk menikahi mami. Ia berharap, dengan menikah dan memiliki anak akan membuatnya melupakan hasrat-hasrat aneh dalam dirinya. Namun, justru ia merasa tersiksa. ... Sampai akhirnya ia berterus-terang dan meminta izin kepada Mami untuk mencari jati diri dengan bertransformasi sebagai perempuan." (Kartini, 2016:96).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tante Mirna (papi) merasakan konflik batin di dalam dirinya. Ia telah berusaha untuk hidup sebagai laki-laki normal, tetapi ia tidak bisa karena merasa tersiksa, sehingga ia memutuskan untuk menjadi transgen-

der. Keputusan seseorang untuk menjadi transgender bukanlah suatu hal yang mudah. Banyak hal yang harus dipertimbangkan, terutama di Indonesia karena peristiwa tersebut masih sangat jarang terjadi dan merupakan tindakan yang dilarang oleh semua agama.

b. Konflik Batin dalam Kisah Rubrik OMOP *Kedua Anakku Jadi Transgender dan Berganti Kewarganegaraan agar Bisa Melakukan Pernikahan Sejenis* (Kartini Edisi 31 Maret-14 April 2016)

Kisah dalam rubrik OMOP edisi Maret-April 2016 menampilkan kisah dari sebuah keluarga yang memiliki dua orang anak transgender. Setiap tokoh dalam kisah ini mengalami konflik batin yang kuat. Bentuk problem kejiwaan atau konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam kisah ini dipaparkan sebagai berikut.

1) Tokoh Diah (Aku)

Tokoh Diah (aku) adalah seorang guru TK dan memiliki seorang suami yang bekerja sebagai tentara. Mereka merupakan pasangan yang serasi. Banyak yang memprediksi bahwa mereka akan memiliki anak-anak yang sempurna. Kalau perempuan cantik dan lemah lembut, bila laki-laki jantan dan

tegap seperti suaminya. Namun, hal tersebut berbeda dari kenyataan yang ada. Anak perempuannya memiliki fisik seperti laki-laki dan anak laki-laknya seperti perempuan. Diah hidup bersama suami dan dua anaknya. Kemudian, ketika anak mereka berumur 15 dan 13 tahun, mereka kedatangan adik suaminya yang selama ini bekerja di perusahaan asing. Ia tinggal di Indonesia dan menumpang di rumah Diah.

Hal tersebut menyebabkan konflik batin pada diri Diah, karena keinginan tidak sesuai dengan kenyataan dan pertentangan batin. Konflik batin tersebut terjadi ketika Diah mengetahui bahwa adik iparnya (Irwan) adalah seorang gay. Sementara itu, konflik batin Diah memuncak ketika ia mengetahui anak-anaknya pindah kewarganegaraan dan memilih untuk menjadi transgender. Hal lebih parah yaitu ketika anaknya melakukan pernikahan sejenis. Peristiwa tersebut membuat konflik batin yang rumit pada dirinya, terutama sebagai seorang ibu. Penjabaran mengenai konflik batin tersebut sebagai berikut.

Pertama, konflik batin karena keinginan tidak sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan

pada diri Diah. Kekecewaan yang pertama terjadi ketika Diah mengetahui bahwa Irwan (adik iparnya) adalah seorang gay. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: “*Mbak, aku minta maaf. Aku memang gay dan aku suka anak-anak itu, terutama Tio. Tio juga suka. Maafkan aku, Mbak!*” *Kata-katanya membuat ku mematung seperti tak bisa digerakkan.* (Kartini, April 2016:80).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Diah mengalami konflik batin. Ia kecewa karena Irwan yang selama ini ia kenal ternyata telah berubah menjadi seorang laki-laki yang menyukai sesama jenis (gay). Hal tersebut sesuai dengan kutipan “*Kata-katanya membuat ku mematung seperti tak bisa digerakkan*”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Diah sangat terkejut dan kecewa, sehingga ia tidak mampu untuk berbicara.

Konflik batin selanjutnya terjadi ketika dua anaknya mengatakan bahwa mereka merasa diri mereka tertukar. Seperti kutipan berikut ini: “*Ma, sudah lama Dita dan Rino merasa badan kami tertukar satu sama lain. . . .*” *Dunia terasa runtuh saat kudengar pernyataan Dita itu. Aku tidak bisa berkata apa-apa*

saking syoknya. Kukira kasus Irwan sudah yang terberat untukku, ternyata masih ada yang jauh lebih berat. (Kartini, April 2016:80).

Pernyataan dari anak Diah seperti kutipan di atas membuat konflik batin Diah kembali memuncak. Ia tidak menyangka anak-anaknya akan berkata demikian. Pernyataan "*Dunia terasa runtuh saat kudengar pernyataan Dita itu. Aku tidak bisa berkata apa-apa saking syoknya*" merupakan bukti Diah mengalami tekanan batin karena sebelum hal ini ia sudah merasa kaget dengan kasus adik iparnya. Ketika ia masih belum bisa menerima kenyataan tentang adik iparnya, justru anak-anaknya mulai mengungkapkan suatu keanehan.

Kekecewaan batin Diah semakin bertambah ketika anak-anaknya kabur dari rumah dan memutuskan untuk kuliah di luar negeri. Mereka memutuskan untuk ke luar negeri karena telah divasilitasi oleh Irwan, paman mereka. Hal tersebut membuat Diah semakin kecewa dan bersedih. Setelah kejadian tersebut, suaminya meninggal dunia karena syok dengan ulah anak-anaknya. Diah harus bersabar karena ia baru saja kehilangan anak-anaknya dan

sekarang suaminya dipanggil oleh Sang Khalik. Selanjutnya, batin Diah semakin terpuruk ketika ia menerima foto seorang perempuan yang ternyata anak laki-laknya Rino dan foto pernikahan putrinya Dita dengan sesama perempuan. Ia sangat syok karena kedua anaknya telah memutuskan untuk berpindah kewarganegaraan dan menjadi transgender. Hal lebih menyakitkan, putrinya melakukan pernikahan sejenis. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini: "*Januari 2012 Dita melangsungkan pernikahan. Fotonya saat menikah sebulan kemudian. Rasanya mau gila, saat aku mengetahui kenyataan ini!*" (Kartini, April, 2016:81).

Kalimat "*Rasanya mau gila, saat aku mengetahui kenyataan ini*" merupakan ungkapan kekecewaan, kesedihan, dan konflik batin yang dialami Diah. Ia merasa berat menerima kenyataan tersebut. Ia harus kehilangan suaminya dan sekarang kedua anaknya menjadi transgender serta pindah kewarganegaraan agar bisa melakukan pernikahan sejenis. Sebagai seorang ibu, Diah tidak kuasa menekan gejolak batin tersebut. Akhirnya, ia memutuskan untuk tidak menerima semua surat yang dikirim oleh anaknya.

2) Tokoh Irwan (adik ipar tokoh Diah)

Irwan (bukan nama sebenarnya) merupakan adik ipar tokoh Diah. Ia pernah bekerja di sebuah perusahaan asing di luar negeri. Ia terbiasa hidup bebas dan tidak mau melaksanakan ibadah shalat meskipun ia beragama Islam. Konflik batin yang dialami Irwan terjadi ketika ia membuka sebuah les bahasa Inggris bagi anak-anak di rumah kakak iparnya. Kemudian ia sering mengajak anak laki-laki pergi jalan-jalan yang menyebabkan prestasi anak-anak menurun. Selain itu, ia mulai aneh dan bersikap tidak senonoh. Ia memberikan sebuah ponsel kepada salah seorang muridnya (Tio) yang berisi film adegan tidak senonoh yang dilakukan oleh dua orang pria. Akibat tindakan tersebut, Irwan diusir dari rumah kakaknya. Tokoh Irwan tampak kecewa dan sedih karena telah mengecewakan kakaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut: “... Aku memang gay dan aku suka anak-anak itu, terutama Tio. Maafkan aku Mbak.” (Kartini, April 2016:80).

Berdasarkan kutipan tersebut, Irwan mengakui bahwa dirinya memang seorang gay dan ia menyukai anak laki-

laki yang ia ajari kursus bahasa Inggris. Ia tidak ingin seperti itu, tetapi nalurinya untuk menyukai sesama jenis tidak dapat ia elakkan, terutama selama ini ia hidup di negara bebas.

3) Dita dan Rino

Tokoh Dita adalah seorang anak perempuan yang merasa dirinya seperti laki-laki. Sementara itu, Rino adalah seorang anak laki-laki yang merasa dirinya seperti perempuan. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk pindah dan melanjutkan sekolah di luar negeri (Amerika). Mereka sepakat untuk meninggalkannya ibunya di rumah dan memilih menjadi transgender serta pindah kewarganegaraan. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan berikut: “Dita tidak menjawab pertanyaanku, hanya mengirimkan foto seorang perempuan yang rautnya sangat mirip putraku Rino..... Januari 2012 Dita melangsungkan pernikahan. Fotonya saat menikah kuterima sebulan kemudian.” (Kartini, April 2016:81).

Kejadian tersebut mengisyaratkan bahwa Dita dan Rino telah menjadi transgender. Kemudian, Dita juga melangsungkan pernikahan sejenis. Kedua tokoh merasa bahagia karena bisa hidup dengan pilihan mereka. Namun,

secara naluriah seseorang tidak akan bahagia karena ia telah melanggar kodratnya sebagai seorang perempuan dan laki-laki. Secara tidak langsung tersirat kekecewaan pada diri mereka sebelum memutuskan untuk menjadi transgender.

2. Penyebab Problem Kejiwaan atau Konflik Batin yang Dialami Tokoh-tokoh dalam Rubrik OMOP dan Cara Tokoh Mengatasi Konflik Batin yang Dialaminya

Problem kejiwaan atau konflik batin yang dialami oleh seseorang tentu disebabkan oleh banyak hal. Di dalam kasus yang terjadi pada rubrik OMOP bertema transgender, secara umum penyebab konflik batin adalah pilihan salah seorang anggota keluarga untuk menjalani hidup sebagai transgender. Pada kisah rubrik OMOP yang pertama, yaitu *Perempuan yang Selama ini Kupanggil Tante Ternyata Ayah Kandungku*, konflik batin disebabkan oleh ayah tokoh Lisa yang menjadi seorang transgender. Kemudian, pada kisah kedua konflik batin yang dialami tokoh Diah terjadi karena adik iparnya ternyata seorang gay dan dua anaknya menjadi transgender serta pindah kewarganegaraan agar bisa melangsungkan

pernikahan sejenis. Penjabaran penyebab konflik batin yang dialami tokoh, yaitu sebagai berikut.

Pertama, tokoh Lisa (aku). Penyebab utama Lisa mengalami konflik batin adalah ketika ia mengetahui bahwa ternyata papinya belum meninggal. Hal yang membuat batinnya terenyuh adalah ketika ia mengetahui ternyata perempuan yang selama ini ia panggil tante (sahabat mami) adalah ayah kandungnya. Kemudian, Lisa mencoba mengatasi persoalan tersebut dengan cara pindah ke kota seberang dan memilih untuk menjauh dari mami dan papinya untuk sementara waktu. Meskipun secara alamiah, Lisa tidak bisa menghindar dari peran papi sebagai ayah biologisnya.

Kedua, tokoh mami. Penyebab konflik batin yang dialami mami yaitu suaminya (papi/Tante Mirna) meminta izin kepadanya untuk menjalani hidup sebagai transgender dan ia meminta mereka untuk berpisah ketika putri mereka masih bayi. Mami harus merelakan orang yang sangat dicintainya untuk berubah. Tokoh mami mengatasi permasalahan itu dengan cara mengikhlaskan hal tersebut, demi orang yang ia cintai dan demi putrinya (Lisa).

Ketiga, tante Mirna (papi). Penyebab konflik batin yang dialami Tante Mirna adalah ketika ia harus memutuskan untuk menjadi seorang transgender. Sebelum menjadi seorang transgender, ia telah berusaha untuk hidup dengan normal. Ia menikah dan mempunyai seorang anak. Namun, hal tersebut justru membuat dirinya semakin tersiksa, sehingga ia memilih untuk bertransformasi sebagai perempuan.

Keempat, tokoh Diah. Penyebab konflik batin yang dialami Diah adalah ia mengetahui bahwa adik iparnya seorang gay. Kemudian, suaminya meninggal dunia karena syok mengetahui kedua anaknya pergi dari rumah dan pindah ke luar negeri. Selain itu, hal yang menyebabkan Diah terpuruk yaitu kedua anaknya memilih untuk menjadi transgender dan pindah kewarganegaraan agar bisa melaksanakan pernikahan sejenis. Hal ini membuat Diah mengalami konflik batin. Namun, ia mengatasinya dengan cara berdoa dan mengadu kepada Sang Pencipta untuk menenangkan hati dan pikirannya. Ia juga menolak semua surat-surat yang dikirim oleh anak-anaknya. Ia memilih untuk menjaga jarak dengan anak-anaknya.

Kelima, tokoh Diah, Rino, dan Irwan. Ketiga tokoh ini memilih untuk menjalani hidup dengan cara berbeda. Diah dan Rino menjadi transgender, sementara Irwan seorang gay. Mereka tidak mampu mengatasi gejolak yang berbeda di dalam diri. Diah dan Rino menjadi transgender karena suatu penyakit psikologis. Penyebab utamanya adalah pengaruh pola pengasuhan orang tua atau penularan dari lingkungan. Dalam kasus ini, Diah dan Rino dipengaruhi oleh pamannya (Irwan).

Pakar pendidikan Arif Rahman mengatakan bahwa LGBT hanya bisa dikembalikan ke kehidupan normal lewat jalan agama, yaitu menjalankan shalat secara khusuk hingga seseorang merasa dirinya bersalah atas pilihan hidupnya untuk kemudian memohon ampun kepada Tuhan. Bagi seseorang yang memilih hidup sebagai transgender dapat dikembalikan ke kehidupan agama yang bisa menimbulkan perasaan damai dan bahagia. Selain itu, keluarga juga harus menjaga komunikasi yang baik agar mereka mau berubah dan kembali menjalani hidup dengan normal.

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan terhadap rubrik OMOP dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, konflik batin yang dialami tokoh dalam rubrik OMOP bertema transgender adalah karena kenyataan tidak sesuai dengan keinginan, sehingga menyebabkan kekecewaan yang mendalam pada diri tokoh.

Kedua, penyebab konflik batin yang dialami tokoh, yaitu karena ada salah satu anggota keluarga yang memilih menjadi seorang transgender bahkan melakukan pernikahan sejenis. Hal tersebut mengakibatkan konflik batin bagi anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat disarankan bahwa bagi pembaca agar dapat mengambil hikmah dari setiap persoalan yang ditampilkan rubrik OMOP. Kemudian, bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kajian psikologi sastra terhadap rubrik OMOP.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi dan Miftahus Silmi. 2016. “Identifikasi Penyebab Transgender pada Waria di Banda Aceh.” *Jurnal Psikoilamedia*, Volume 1, Nomor 2, halaman 372-384.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Jusrianti. 2015. “Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra).” *Humanika*, Volume 3, Desember 2015.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safitri, Ami. 2014. “Analisis Psikologis Sastra pada Novel *Amrike Kembang Kopi* Karya Sunaryata Soemardjo.” *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra Jawa*, Volume 05, Nomor 03.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

hz